

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Haji merupakan rukun Islam yang ke-5 dan memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam sebagai bentuk puncak pengabdian spiritual seorang Muslim. Kewajiban melaksanakan ibadah haji berlaku sekali seumur hidup dan ditujukan hanya bagi individu yang memenuhi syarat mampu, yaitu memiliki kemampuan secara fisik, mental, dan finansial. Pelaksanaan haji dilangsungkan pada bulan Dzulhijjah, bulan penutup dalam kalender Hijriah, dengan pusat kegiatan berlokasi di kota suci Mekah dan wilayah sekitarnya.

Rangkaian ibadah ini mencakup sejumlah ritual utama, antara lain ihram sebagai tanda memasuki kondisi suci, thawaf mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 putaran, sai yang dilakukan antara bukit Shafa dan Marwah, serta wuquf di Padang Arafah yang menjadi puncak dari seluruh rangkaian. Selain itu, jemaah juga melakukan mabit atau bermalam di Muzdalifah, melontar jumrah di Mina sebagai simbol perlawanan terhadap godaan, dan ditutup dengan tahallul berupa pemotongan rambut sebagai penanda selesainya ritual. Hari Arafah yang jatuh pada 9 Dzulhijjah menjadi inti ibadah haji, di mana seluruh jemaah berkumpul untuk berdoa, bermunajat, dan merenungi perjalanan spiritual mereka. Lebih dari sekadar kewajiban, haji mengandung makna sosial dan spiritual yang mendalam mengajarkan prinsip kesetaraan antar manusia, penyerahan diri sepenuhnya kepada

Allah Swt., serta membuka jalan menuju pengampunan dan pembaruan jiwa. Kehadiran jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia dalam satu tempat dan waktu menjadikan haji sebagai simbol kuat persaudaraan global dalam Islam.

Ibadah haji sering kali menjadi tantangan besar, terutama bagi jemaah yang belum memiliki pengalaman menempuh perjalanan spiritual ini. Berbagai faktor seperti lamanya perjalanan, tantangan fisik yang berat, serta tekanan psikologis yang dihadapi jemaah dapat mempengaruhi kesiapan mental mereka dalam menjalani ibadah ini.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah jemaah haji terbanyak di dunia, memiliki tanggung jawab besar untuk mempersiapkan para calon jemaah, baik dari aspek spiritual maupun mental. Pemerintah melalui Kemenag telah mengatur sistem penyelenggaraan haji yang menyertakan program bimbingan manasik bagi calon jemaah. Program ini dirancang untuk membekali jemaah dengan pemahaman komprehensif tentang pelaksanaan ibadah haji, sekaligus memperkuat kesiapan mental dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang mungkin muncul selama proses ibadah berlangsung.

Ibadah haji seringkali dikategorikan sebagai ibadah badaniah, yakni bentuk ibadah yang secara dominan menuntut aktivitas fisik. Hal ini terlihat dari serangkaian ritual haji maupun umrah yang sebagian besar melibatkan gerakan tubuh yang intens dan berulang, seperti berjalan kaki jauh, bermalam di tempat terbuka, serta melakukan kegiatan dalam kondisi berdesakan dengan jutaan jemaah lainnya. Oleh karena itu, kesehatan fisik menjadi syarat mutlak bagi siapa pun yang

hendak melaksanakan ibadah ini. Namun demikian, kesiapan mental pun tidak kalah penting, mengingat durasi pelaksanaan haji yang cukup panjang kurang lebih selama 40 hari sejak keberangkatan hingga kepulangan ke tanah air. Dalam rentang waktu tersebut, para jemaah dihadapkan pada berbagai tantangan psikologis, mulai dari rasa rindu terhadap keluarga yang ditinggalkan, ketidaknyamanan karena harus meninggalkan pekerjaan dan rutinitas, hingga keharusan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki budaya, adat istiadat, serta sistem sosial yang sangat berbeda. Selain itu, keberagaman jemaah yang datang dari berbagai negara dengan latar belakang etnis, bahasa, dan kebiasaan yang beragam menjadi tantangan tersendiri yang menuntut sikap toleransi, kesabaran, dan kemampuan berinteraksi secara terbuka. Dengan demikian, ibadah haji bukan hanya menuntut kekuatan jasmani, melainkan juga ketangguhan mental dan kemampuan untuk beradaptasi secara sosial dan emosional.

Kesiapan mental calon jemaah haji merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Kesiapan mental ini mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, kecemasan, ketakutan, dan stress selama proses pelaksanaan haji. Tanpa kesiapan mental yang memadai, calon jemaah dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan rangkaian ritual haji dengan khusyuk. Dalam konteks ini, bimbingan manasik memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kesiapan mental jemaah dalam menghadapi perasaan seperti cemas yang berlebihan, khawatir, cemas dan merasa rendah dalam melaksanakan ibadah haji.

Kecemasan, khawatir dan rasa takut berlebihan ini terjadi pada jemaah haji di KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan yang telah diteliti oleh Khoirudin tahun 2020, jemaah merasakan cemas, khawatir dan takut akan bagaimana nantinya ketika pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci, apakah akan banyak kendala, atau lupa mengenai bacaan ibadah haji, akan bertemu dengan banyaknya jemaah lain yang berbeda latar belakang, suku, budaya dan negara, dan lain sebagainya. Hal ini lebih sering terjadi pada jemaah yang baru pertama kali berangkat haji dan jemaah lansia. Hal serupa juga dialami oleh jemaah haji di KBIHU Baitunnajah Kab. Sumedang, dimana Hj. Rina Darqiatun, S.Sos., M.I.Kom., selaku Bendahara KBIHU Baitunnajah, menjelaskan bahwasannya banyak jemaah yang mengalami ketakutan atau cemas berlebihan. Kondisi ini terjadi di semua kalangan, baik jemaah muda maupun lansia. Beliau menambahkan bahwa perasaan takut dan cemas yang dirasakan oleh jemaah merupakan sesuatu yang wajar dan sah, namun KBIHU perlu selalu siap serta berupaya mengatasinya dengan memperhatikan kondisi psikologis para jemaah.

Maka dari itu, KBIHU di Indonesia memiliki tugas penting dalam mempersiapkan jemaah agar siap secara mental melalui Bimbingan Manasik Haji.

Bimbingan Manasik Haji adalah salah satu bentuk upaya atau program KBIHU untuk mempersiapkan jemaah baik secara fisik dan mental (Khoirudin, 2020). Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji ini digambarkan bagaimana pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci nanti, pembekalan materi-materi mengenai ibadah haji serta penguatan niat untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan mengikuti bimbingan manasik dengan sungguh-sungguh, maka jemaah akan lebih paham dan

setidaknya mempunyai gambaran bagaimana tata cara pelaksanaan ibadah haji yang benar sesuai syariat Islam.

Partisipasi aktif calon jemaah haji dalam bimbingan manasik sebelum keberangkatan ke Tanah Suci berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapan mental. Melalui proses ini, calon jemaah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, sehingga dapat menjalankan ibadah dengan lebih tertib serta meningkatkan peluang meraih haji yang mabrur.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menyelidiki korelasi antara bimbingan manasik dengan kesiapan mental jemaah haji di KBIHU Baitunnajah Kab. Sumedang. Rumusan masalah pada penelitian ini dapat diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah haji di KBIHU Baitunnajah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah haji di KBIHU Baitunnajah

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah akademis maupun dalam praktik lapangan..

- 1) Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang bernilai bagi pengembangan kajian di lingkungan perguruan tinggi, khususnya bagi sivitas akademika Program Studi Manajemen Haji dan Umrah. Temuan yang dihasilkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait pengaruh program bimbingan manasik terhadap kesiapan mental calon jemaah haji yang dibina oleh KBIHU. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi teoritis dan empiris bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pelaku lapangan, khususnya bagi pengelola dan pembimbing di KBIHU. Hasil kajian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam mengevaluasi dan merancang strategi bimbingan manasik yang lebih efektif, terutama dalam aspek penguatan kesiapan mental jemaah sebelum keberangkatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas pelayanan bimbingan secara menyeluruh.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh KBIHU Baitunnajah dengan tingkat

kesiapan mental calon jemaah haji tahun 2025. Pada dasarnya, kerangka berpikir ini bertujuan untuk menjelaskan alur logis dari hubungan kedua variabel tersebut, yaitu bimbingan manasik haji sebagai variabel independen (X) dan kesiapan mental jemaah haji sebagai variabel dependen (Y).

1.5.1 Bimbingan Manasik Haji

Menurut Sukmadinata (2004), bimbingan merupakan upaya untuk mendukung perkembangan individu secara maksimal melalui pendekatan yang demokratis. Bantuan ini difokuskan pada kemampuan individu dalam menetapkan tujuan serta mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Shertzer dan Stone, bimbingan adalah proses membantu seseorang memahami dirinya dan lingkungannya.

Manasik menurut Harahap Sumuran (2008), manasik merupakan rangkaian tata cara pelaksanaan ibadah haji yang meliputi berbagai aktivitas penting seperti mengenakan ihram dan mematuhi ketentuan miqat, melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah, sai antara Safa dan Marwah, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, serta melempar jumrah. Seluruh kegiatan tersebut merupakan bagian dari rukun dan kewajiban haji yang harus dijalankan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Bimbingan manasik haji yaitu proses pembekalan yang diberikan kepada calon jemaah agar mereka memahami dan mampu menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji secara tepat. Melalui arahan dan pedoman dari pembimbing, calon jemaah dibentuk untuk memiliki kemandirian dalam

pelaksanaan ibadah, sehingga tidak bergantung pada orang lain selama berada di Tanah Suci. Pembinaan ini juga berperan dalam meningkatkan kesiapan mental dan spiritual para jemaah (Tiara Adani, 2018).

Bimbingan manasik haji memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon jemaah, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kesiapan mental dan fisik. Menurut Latif Hasan dan Nidjam Ahmad, fungsi utama bimbingan ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman yang komprehensif kepada seluruh calon jemaah terkait pelaksanaan ibadah haji, termasuk tata cara ibadah, alur perjalanan, serta pedoman menjaga kesehatan, agar dapat diterapkan secara tepat selama menjalankan ibadah;
- 2) Membentuk kemandirian jemaah dalam melaksanakan seluruh rangkaian ibadah, baik secara individu, regu kecil, maupun dalam rombongan besar, sehingga mereka tidak tergantung pada pihak lain;
- 3) Mempersiapkan jemaah secara menyeluruh dalam aspek mental, fisik, dan spiritual, agar mereka mampu menunaikan ibadah haji dengan kesiapan optimal sesuai tuntunan syariat.

1.5.2 Kesiapan Mental Jemaah Haji

Menurut Jamies Drever, kesiapan atau *readiness* diartikan sebagai “*preparedness to respond or react*”, yang mencerminkan kondisi mental seseorang dalam hal kesiapan memberikan tanggapan atau reaksi terhadap situasi tertentu. Definisi ini menekankan pada kesiapsediaan individu dalam

menghadapi berbagai keadaan secara aktif dan responsif. Sejalan dengan itu, Slameto dalam Effendi (2015) menyatakan bahwa “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.” Kedua definisi tersebut menekankan bahwa kesiapan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi berbagai situasi atau tuntutan tertentu.

Selain daripada itu, dipertegas lagi oleh Khoirudin (2020) *Readiness* atau kesiapan dapat dipahami sebagai kondisi menyeluruh dalam diri seseorang yang memungkinkan individu tersebut untuk menghadapi situasi tertentu secara optimal. Kesiapan ini mencerminkan kesiapsediaan internal individu dalam memberikan respons yang sesuai, guna mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam buku "*Hygiene Mental*" yang ditulis Kartini Kartono (2000), Istilah mental berasal dari bahasa Latin yaitu *mentis*, yang memiliki arti jiwa, sukma, roh, dan semangat. Berdasarkan etimologinya, mental merujuk pada segala aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau *psycho*, yang pada akhirnya berperan dalam mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Arifin dalam bukunya yang berjudul "Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia" menyatakan bahwa “mental adalah sesuatu keadaan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra

tentang wujud dan dzatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja dan gejala ilmiah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa atau lainnya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek mental tidak bisa diamati secara langsung, melainkan hanya dapat dipahami melalui tanda-tanda atau gejala yang muncul, yang selanjutnya menjadi objek kajian dalam ilmu psikologi maupun bidang keilmuan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan kejiwaan manusia (H. M. Arifin, 1997).

Menurut Gulo dalam Khoirudin (2020), mental dipahami sebagai titik kematangan psikis seseorang dalam menerima serta mempraktikkan suatu bentuk perilaku. Sementara itu, *Good* dalam sumber yang sama mendefinisikan kesiapan mental sebagai “suatu keinginan atau kemauan yang tergantung kepada pengalaman.” Mental memiliki kaitan erat dengan aspek pikiran, akal, dan daya ingat individu. Dalam konteks ini, kesiapan mental tidak hanya merujuk pada kondisi kejiwaan semata, melainkan mencerminkan keseluruhan struktur kepribadian seseorang secara utuh (Khoirudin, 2020). Kondisi mental tersebut berkembang dari proses pertumbuhan dan pengalaman hidup individu yang berlangsung terus-menerus dan membentuk karakter psikologisnya. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kesiapan mental seseorang adalah sebagai berikut (Salamah, 2006):

- 1) Memiliki kemampuan dalam membuat pertimbangan secara rasional dan logis;
- 2) Menunjukkan kemauan serta keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain;

- 3) Memiliki keberanian dalam memikul tanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang diambil;
- 4) Mampu beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru secara fleksibel;
- 5) Memiliki dorongan untuk terus berkembang dan memperbaiki diri;
- 6) Mampu mengontrol emosi dalam menghadapi berbagai kondisi atau tekanan.

Adapun kerangka teoritis pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: (Muhammad Khoirudin, 2020)

Dari kerangka teoritis di atas, dapat dibuat Operasional Tabel yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Operasional Variabel Penelitian

| Variabel | Dimensi | Indikator | Skala |
|-----------------------|--|--|---------|
| Bimbingan Manasik (X) | 1) Subjek (Narasumber/Pembimbing Manasik Haji) | a. Pengetahuan pembimbing manasik haji | Ordinal |

| | | | |
|--|-------------------|---|---------|
| | | <p>b. Keahlian pembimbing manasik haji</p> <p>c. Sikap yang ditunjukkan pembimbing manasik haji</p> | |
| | 2) Objek (Jemaah) | <p>a. Respon jemaah</p> <p>b. Pendirian jemaah</p> <p>c. Keyakinan jemaah</p> | Ordinal |
| | 3) Metode | <p>a. Upaya yang dilakukan pembimbing dalam penyampaian materi manasik haji</p> | Ordinal |
| | 4) Media | <p>a. Sarana prasana</p> | Ordinal |

| | | | |
|----------------------------|--|---|---------|
| | 5) Materi | a. Materi yang diberikan saat bimbingan manasik haji b. Pemahaman jemaah haji | Ordinal |
| | 6) Efek (Pengaruh) | a. Teori yang diberikan, dipraktikkan dengan baik oleh jemaah b. Perubahan diri menjadi lebih baik | Ordinal |
| Kesiapan Mental Jemaah (Y) | 1) Mempunyai pertimbangan yang logis | a. Mampu mengambil keputusan dengan baik b. Taat pada aturan | Ordinal |
| | 2) Mempunyai kemampuan untuk bekerjasama | a. Mampu bekerjasama sesama jemaah | |

| | | | |
|--|---|--|---------|
| | | b. Mampu bekerjama dengan pembimbing | |
| | 3) Bertanggung jawab | a. Peduli pada kondisi diri sendiri dan sesama jemaah b. Taat pada prosedur yang berlaku | Ordinal |
| | 4) Berambisi untuk maju | a. Paham tujuan ibadah haji b. Tidak cepat merasa puas | Ordinal |
| | 5) Kemampuan untuk menyesuaikan diri | a. Mampu beradaptasi dengan lingkungan atau suasana baru | Ordinal |

| | | | |
|--|------------------------------|---|--|
| | | b. Menerima perbedaan antar jemaah haji | |
| | 6) Mampu mengendalikan emosi | a. Mampu mengontrol emosi negatif b. Mempunyai ketenangan berfikir dalam menghadapi situasi apapun | |

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan untuk memprediksi hasil penelitian dan perlu dibuktikan melalui pengumpulan serta analisis data secara sistematis. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka hipotesis bersifat statistik dan diuji secara empiris berdasarkan data lapangan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh bimbingan manasik terhadap kesiapan mental jemaah haji pada KBIHU Baitunnajah

H1: Terdapat pengaruh bimbingan manasik terhadap kesiapan mental jemaah haji pada KBIHU Baitunnajah

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di KBIHU Baitunnajah, yang beralamat di Jalan Prabu Gajah Agung No. 33, Kelurahan Situ, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 45621.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berpijak pada paradigma positivisme dengan menerapkan pendekatan kuantitatif, yang dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyono (2019), Regresi linier sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan linear antara satu variabel X dan satu variabel Y, dengan tujuan mengukur seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rumus regresi linier sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (variabel terikat)

X = Variabel independent (variabel bebas)

a = Konstanta (nilai dari Y apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi (pengaruh positif atau negatif)

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara dua variabel. Dalam penelitian ini, metode tersebut dipakai guna mengetahui sejauh mana bimbingan manasik (X) berpengaruh terhadap kesiapan mental jemaah haji di KBIHU (Y).

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis survei lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Mengacu pada Sugiyono (2008), metode kuantitatif bertujuan meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data secara sistematis, yang selanjutnya dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Metode kuantitatif dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, di antaranya data yang dihasilkan lebih objektif dan dapat diukur secara sistematis dengan menggunakan instrumen penelitian yang terstandarisasi. Selain itu, penelitian ini memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara signifikan melalui perhitungan statistik yang akurat. Penggunaan metode ini dinilai lebih efisien karena memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat. Dengan analisis statistik yang akurat, hasil penelitian menjadi lebih jelas, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, metode kuantitatif sangat sesuai

untuk penelitian ini karena mampu mengukur pengaruh antar variabel secara sistematis dan memperoleh kesimpulan yang dapat diandalkan.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data numerik. Data numerik adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Widjanarko, 2019). Data numerik ini diperoleh melalui kuesioner yang nantinya akan dibagikan kepada sebagian jemaah haji KBIHU Baitunnajah. Dalam penelitian ini, data numerik tersebut berbentuk seperti skor yang menggambarkan tingkat kesiapan mental dan pemahaman tentang bimbingan manasik.

1.7.4.2 Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, tanpa melalui pihak ketiga atau perantara, sehingga memiliki tingkat keaslian dan relevansi yang tinggi terhadap tujuan penelitian. Data ini bersifat terbaru (*up to date*) dan dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan spesifik dalam suatu penelitian, sehingga lebih relevan dan akurat terhadap konteks yang sedang dikaji (Aedi, 2010). Sumber data primer dari penelitian ini akan diperoleh langsung dari sumber pertama (informan) yaitu dari pengurus KBIHU Baitunnajah dan para jemaah haji yang ikut dalam kegiatan bimbingan manasik di KBIHU tersebut.

1.7.4.3 Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen resmi, laporan penelitian, publikasi ilmiah, maupun data instansi yang relevan, dan digunakan sebagai pendukung dalam proses analisis penelitian (Aedi, 2010). Dalam penelitian ini, data sekunder akan diperoleh dari referensi yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu, buku-buku ilmiah, serta jurnal yang membahas topik bimbingan manasik dan kesiapan mental.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh calon jemaah haji yang terdaftar di KBIHU Baitunnajah untuk keberangkatan tahun 2025, berjumlah 200 orang, karena mereka memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian.

Menurut Sugiyono (2011), Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara proporsional. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak yang memberi peluang setara bagi setiap anggota populasi (Sugiyono dalam Malasari, 2018). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin agar diperoleh ukuran yang representatif:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

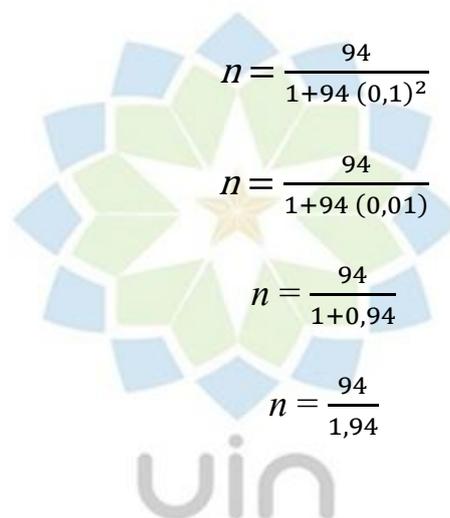
Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai Error (10%)

Populasi jemaah haji pada KBIHU Baitunnajah Kab. Sumedang tahun 2025 adalah sebanyak 94 orang, maka:



$$n = \frac{94}{1+94(0,1)^2}$$

$$n = \frac{94}{1+94(0,01)}$$

$$n = \frac{94}{1+0,94}$$

$$n = \frac{94}{1,94}$$

$$n = 48,4$$

Maka, jumlah sampel yang akan diambil penulis dari jemaah haji KBIHU Baitunnajah Kab. Sumedang tahun 2025 adalah sebanyak 48 orang.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1.7.6.1 Kuesioner

Instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner, atau angket, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyampaikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden, yang selanjutnya dijawab secara langsung

sesuai dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing individu. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi sesuai dengan variabel yang diteliti melalui tanggapan langsung dari partisipan (Khoirudin, 2020).

Kuesioner disusun dalam beberapa bagian yang bertujuan untuk mengukur variabel bimbingan manasik serta kesiapan mental jemaah. Dalam teknik ini peneliti akan menyebarkan kuesioner berbentuk *google form* atau *hard file* kepada jemaah haji KBIHU Baitunnajah yang mengikuti kegiatan bimbingan manasik haji.

1.7.6.2 Observasi

Menurut Nana Sudjana dalam Hasibuan (2023), Observasi merupakan metode yang lazim digunakan untuk mencatat dan menilai perilaku individu atau kelompok, sekaligus memantau pelaksanaan suatu kegiatan secara langsung. Teknik ini dapat diterapkan baik dalam kondisi nyata maupun dalam situasi yang telah dirancang secara khusus untuk tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan manasik haji di KBIHU Baitunnajah Kabupaten Sumedang yang kemudian mengamati juga bagaimana jemaah atau sejauh mana bimbingan manasik haji ini berpengaruh kepada kesiapan mental jemaah haji KBIHU Baitunnajah Kab. Sumedang.

1.7.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1.7.7.1 Uji Validitas

Suharsimi Arikunto dalam Khoirudin (2020) Validitas merujuk pada tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur sesuai dengan apa yang memang dimaksud untuk diukur, sehingga menunjukkan tingkat keakuratan atau kesahihan instrumen tersebut dalam konteks pengumpulan data penelitian.

Validitas kuesioner dapat diukur melalui uji validitas, yang memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan di dalamnya benar-benar mengukur aspek yang ingin diuji. Uji validitas ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Adapun standar untuk menilai validitas kuesioner yaitu:

- a. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item dalam kuesioner tersebut dinyatakan valid.
- b. Jika r hitung $<$ r tabel, maka item dalam kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

1.7.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat dipercaya dalam menghasilkan data yang stabil dan konsisten. Menurut Sugiyono (2012), Suatu instrumen dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang konsisten saat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama dalam kondisi yang setara. Artinya, instrumen tersebut memiliki tingkat keandalan yang tinggi dalam

memberikan hasil yang stabil meskipun pengukuran dilakukan dalam waktu atau kondisi yang berbeda.

Dalam uji reliabilitas, suatu instrumen dianggap reliabel atau dapat dipercaya apabila menghasilkan data yang relatif konsisten saat digunakan berulang kali untuk mengukur fenomena yang serupa. Secara umum, apabila koefisien alpha lebih dari 0,60, maka koefisien reliabilitas alpha dianggap memadai (Sujarweni, 2014).

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama, antara lain pengelompokan data berdasarkan variabel serta karakteristik responden, dilanjutkan dengan proses tabulasi sesuai seluruh variabel yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk masing-masing variabel guna memudahkan interpretasi. Tahap akhir meliputi proses penghitungan dan analisis data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu teknik yang bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari sampel secara sistematis sesuai dengan karakteristiknya. Analisis ini tidak digunakan untuk membandingkan atau mencari hubungan antar variabel secara mendalam, melainkan berfokus pada penyajian data sebagaimana adanya. Dengan demikian, analisis deskriptif kuantitatif membantu menggambarkan

fenomena yang diteliti tanpa bermaksud melakukan generalisasi yang lebih luas terhadap populasi secara keseluruhan (Muhson, 2006).

Respon jemaah haji tahun 2025 terhadap pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIHU Baitunnajah Kab. Sumedang akan diberi bobot sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|----------|
| 1) Sangat Setuju (SS) | Skor = 5 |
| 2) Setuju (S) | Skor = 4 |
| 3) Ragu-Ragu (RR) | Skor = 3 |
| 4) Tidak Setuju (TS) | Skor = 2 |
| 5) Sangat Tidak Setuju (STS) | Skor = 1 |

Pada penelitian ini, bimbingan manasik haji yang dilaksanakan di KBIHU Baitunnajah berperan sebagai variabel independen atau bebas, yang disimbolkan dengan huruf X, sedangkan kesiapan mental jemaah haji sebagai variabel dependen atau terikat diberi simbol Y. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah :

1.7.8.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan seperangkat prinsip fundamental dalam analisis data kuantitatif yang berperan penting dalam memastikan bahwa hasil analisis statistik memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Tahapan ini dilakukan sebelum proses analisis lanjutan, dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah data yang digunakan telah memenuhi kriteria statistik tertentu sehingga model analisis yang dibangun dapat dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah (Aditya Wardhana, 2024). Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1) Uji Normalitas

Menurut Sugiyono dalam kutipan Khoirudin (2020), uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data suatu variabel mengikuti distribusi normal. Dalam analisis regresi, distribusi data yang normal atau mendekati normal merupakan syarat penting karena mempengaruhi validitas hasil pengujian statistik. Oleh karena itu, uji normalitas dilakukan guna memastikan bahwa variabel bebas dan terikat memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2) Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linear yang harus dipenuhi agar model regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator*, yaitu ketika varians galat bersifat konstan pada setiap tingkat variabel independen. Kondisi ini terjadi apabila varians dari residual atau sisaan bersifat konstan pada setiap tingkat variabel independen. Dengan kata lain, homoskedastisitas menunjukkan bahwa besarnya varians residual tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai variabel bebas dalam model (Syamsudin & Wachidah, 2020). Setiap uji homokedastisitas

digunakan untuk mengevaluasi apakah varians dari data yang diamati bersifat homogen atau seragam di seluruh kelompok atau perlakuan yang sedang dibandingkan. Tujuan uji ini adalah untuk memastikan bahwa asumsi homokedastisitas terpenuhi dalam analisis statistik tertentu.

Hipotesis yang diuji adalah:

H0: Data bersifat homoskedastisitas

H1: Data bersifat heteroskedastisitas

3) Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan atau keterkaitan antar data dalam suatu model prediktif yang muncul secara berurutan dari waktu ke waktu. Masalah autokorelasi umumnya muncul ketika data observasi tersusun secara berurutan berdasarkan waktu, sehingga nilai-nilai antar observasi saling berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2016).

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan atau keterkaitan antara nilai-nilai observasi yang disusun berdasarkan urutan waktu (*time series*) atau lokasi (spasial). Pengujian autokorelasi penting dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebab, keberadaan autokorelasi dapat mengganggu

validitas dan keakuratan estimasi model yang dihasilkan (Ajija, 2011).

Oleh karena itu, jika dalam model peramalan ditemukan adanya autokorelasi, maka nilai gangguan tidak lagi bersifat independen, melainkan saling berkaitan atau terikat dalam pola autokorelasi. Hipotesis :

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < 4-dU$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $dL < d < dU$ atau $4dU < d < 4-dL$ artinya tidak ada kesimpulan.

1.7.8.2 Analisis Regresi

Analisis regresi adalah teknik statistik yang digunakan untuk menilai pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan tujuan mengukur sejauh mana perubahan pada X dapat mempengaruhi nilai Y (Dewi, 2019).

1) Model Regresi Sederhana

Regresi linier sederhana adalah metode analisis prediktif yang lazim diterapkan pada data kuantitatif berskala interval atau rasio. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas (prediktor) terhadap satu variabel terikat,

sehingga hubungan keduanya dapat dijelaskan secara statistik (Wijayanto, 2008).

Rumus dari persamaan regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + b.X$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen (Kesiapan Mental Jemaah Haji di KBIHU Baitunnajah)

a : Konstanta

b : Koefisien Variabel X

X : Variabel Independen (Bimbingan Manasik Haji di KBIHU Baitunnajah)

2) Koefisien Korelasi

Suatu nilai yang berasal dari hasil dilakukannya analisis korelasi disebut dengan koefisien korelasi (Cindy Cahyaning, 2017).

Koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1 dan menunjukkan arah serta kekuatan hubungan dua variabel. Nilai positif berarti hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan.

Interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai ditunjukkan sebagai berikut : (Sugiyono, 2008).

Tabel 1. 2
Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

| Besar Koefisien Korelasi (+) / (-) | Interpretasi Koefisien Korelasi |
|------------------------------------|---------------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Tidak Ada Korelasi |
| 0,20 – 0,399 | Korelasi Sangat Lemah |
| 0,40 – 0,599 | Korelasi Lemah |
| 0,60 – 0,799 | Korelasi Sedang |
| 0,80 – 1,000 | Korelasi Kuat |

3) *R Square* / Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R square* atau R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

Menurut Khoirudin (2020), R^2 merepresentasikan seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Semakin mendekati angka 1, semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika $R^2 = 1$, berarti semua variasi pada variabel dependen dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari faktor lain di luar variabel yang diteliti (Imam Ghozali, 2009).

Sederhananya, semakin mendekati nilai 1, semakin baik model tersebut dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Rumus koefisien determinasi adalah :

$$R^2 = r^2$$

Atau dapat dihitung langsung menggunakan rumus berikut :

$$R^2 = \frac{SS_{regresi}}{SS_{total}}$$

Keterangan :

$SS_{regresi}$ = Jumlah Kuadrat Regresi

SS_{total} = Jumlah Kuadrat Total

4) Uji T / Uji Parsial

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tes ini menilai signifikansi setiap variabel bebas dalam model regresi secara individual (Aini, 2016).

Uji t parsial digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas memberikan kontribusi signifikan secara individual dalam mempengaruhi variabel terikat dalam model regresi. Menurut Dewi Priyatno dalam Aini (2016), terdapat

beberapa dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji t, yang menjadi acuan dalam menentukan signifikansi pengaruh variabel yang diuji:

a) $H_0 : \beta = 0$

Apabila nilai probabilitas (sig.) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y dalam model yang diuji.

b) $H_a : \beta \neq 0$

Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (sig.) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel X secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y dalam model penelitian.